



Implementasi Strategi Manajemen Kesiswaan Berbasis Nilai Kristiani pada Sekolah Dasar dalam Lingkungan Pendidikan Multikultural: Studi Kasus di SDS Unity Primary School

Ayub Simanjuntak^{1*}, Martha Mulyani Kurniawan²

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

*Penulis korespondensi: ayubsimanjuntak@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of Christian values-based student management strategies and their contribution to character development in a multicultural educational environment at SDS Unity Primary School. The study is grounded in the increasing complexity of diversity within schools, which requires student management practices that extend beyond administrative functions to foster tolerance, respect for differences, and strong character formation. This research employed a qualitative descriptive approach using a case study method. Data were collected through participant observation, interviews, and document analysis, and were subsequently analyzed using the SWOT framework (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats). The findings reveal that student management at SDS Unity Primary School is implemented through the integration of Christian values, including love, integrity, responsibility, humility, and service, into various student affairs policies and programs. The diverse student population, representing different religious and ethnic backgrounds, is managed through an inclusive approach that promotes intercultural and interfaith interaction. The SWOT analysis indicates that the school's spiritual identity, faith-based character development programs, extracurricular activities, and strong parental involvement constitute the primary strengths supporting student character formation. However, limitations in the availability of spiritual mentors and the challenges posed by secularization were identified as factors requiring strategic attention. Furthermore, the study found that the integration of spiritual programs, extracurricular activities, and anti-bullying initiatives based on a restorative approach contributes significantly to the creation of a safe, harmonious, and tolerant school climate. This study concludes that Christian values-based student management is effective in fostering students' character development and can serve as an alternative model for managing multicultural educational institutions that prioritize inclusivity and holistic character formation.*

Keywords: *Student Management; Christian Values; Multicultural Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi manajemen kesiswaan berbasis nilai Kristiani serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam lingkungan pendidikan multikultural di SDS Unity Primary School. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya kompleksitas keberagaman di lingkungan sekolah yang menuntut adanya pengelolaan peserta didik yang tidak hanya berorientasi administratif, tetapi juga mampu membangun sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan karakter yang kuat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumentasi sekolah, kemudian dianalisis menggunakan kerangka SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan di SDS Unity Primary School diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, integritas, tanggung jawab, kerendahan hati, dan pelayanan ke dalam berbagai kebijakan dan program kesiswaan. Keberagaman peserta didik yang terdiri atas berbagai agama dan etnis dikelola melalui pendekatan inklusif yang mendorong interaksi lintas budaya dan lintas agama. Analisis SWOT menunjukkan bahwa identitas spiritual sekolah, program pembinaan rohani, kegiatan ekstrakurikuler, serta dukungan orang tua menjadi kekuatan utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Di sisi lain, keterbatasan pembina rohani dan tantangan sekularisasi menjadi faktor yang perlu diantisipasi. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa harmonisasi program kerohanian, ekstrakurikuler, dan program anti-perundungan berbasis pendekatan restoratif berkontribusi terhadap terciptanya iklim sekolah yang aman, toleran, dan harmonis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi manajemen kesiswaan berbasis nilai Kristiani efektif mendukung pembentukan karakter peserta didik serta dapat menjadi model pengelolaan pendidikan multikultural yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan karakter secara holistik.

Kata Kunci: Manajemen Kesiswaan; Nilai Kristiani; Pendidikan Multikultural.

1. PENDAHULUAN

Globalisasi telah mempercepat interaksi antarbudaya dan meningkatkan kompleksitas keberagaman dalam masyarakat modern. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, serta berbagai agama dan kepercayaan yang hidup berdampingan. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai ruang sosial yang mempertemukan peserta didik dengan latar belakang yang beragam sehingga membutuhkan pengelolaan yang mampu membangun kehidupan bersama secara harmonis.

Dalam praktik pendidikan, keberagaman tidak selalu diikuti oleh kemampuan peserta didik untuk menerima perbedaan. Berbagai kasus intoleransi, diskriminasi, konflik sosial, dan perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa penguatan karakter berbasis penghargaan terhadap keberagaman masih menjadi kebutuhan yang mendesak. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran multikultural dan kemampuan hidup berdampingan secara damai.

Pada sisi lain, manajemen kesiswaan sering kali dipahami hanya sebagai aktivitas administratif yang berkaitan dengan penerimaan peserta didik baru, pencatatan data siswa, dan pengelolaan kegiatan peserta didik. Padahal, secara substantif manajemen kesiswaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, mengembangkan potensi, dan menciptakan budaya sekolah yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Manajemen kesiswaan yang terintegrasi dengan pendidikan karakter mampu meningkatkan perilaku sosial peserta didik (Mesra & Tuerah, 2024). Penelitian lainnya oleh Hidayat (2022) menemukan bahwa lingkungan sekolah yang dikelola secara inklusif berkontribusi terhadap peningkatan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman (Hidayat, 2022, p. 7899). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendidikan karakter secara umum dan belum banyak mengkaji integrasi nilai-nilai religius dalam strategi manajemen kesiswaan pada lingkungan pendidikan multikultural.

Dalam perspektif pendidikan Kristen, setiap manusia dipandang sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) yang memiliki martabat yang harus dihormati tanpa memandang perbedaan suku, budaya, maupun agama. Prinsip kasih yang diajarkan Kristus dalam Matius 22:39 menjadi fondasi etis yang mendorong penghargaan terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai Kristiani berpotensi menjadi dasar pengembangan strategi manajemen

kesiswaan yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan multikultural.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pendidikan karakter berbasis nilai Kristiani (Dethan et al., 2026), kepemimpinan Kristen dalam pendidikan multikultural (Simanjuntak et al., 2025). Akan tetapi, belum ditemukan kajian yang secara spesifik menelaah implementasi strategi manajemen kesiswaan berbasis nilai Kristiani dalam konteks sekolah dasar multikultural.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) bagaimana implementasi strategi manajemen kesiswaan berbasis nilai Kristiani di SDS Unity Primary School? dan (2) bagaimana kontribusi implementasi strategi tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam lingkungan pendidikan multikultural?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami kondisi atau fenomena yang terjadi secara natural dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Dalam penelitian ini, penulis terlibat secara langsung dalam proses pengamatan dan pengumpulan data sebagai bagian dari lingkungan yang diteliti. Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada suatu situasi khusus yang terjadi dalam konteks tertentu, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika implementasi strategi manajemen kesiswaan berbasis nilai Kristiani di lingkungan pendidikan multikultural. Sejalan dengan pandangan Stake, studi kasus memungkinkan peneliti memahami karakteristik unik suatu fenomena melalui analisis terhadap konteks, pelaku, lingkungan, dan berbagai faktor yang memengaruhinya. Secara khusus, penelitian ini menggunakan tipe studi kasus observasi sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, dengan fokus pada pengamatan langsung terhadap praktik manajemen kesiswaan yang berlangsung di SDS Unity Primary School.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif yang dilakukan penulis sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (*Vice Principal of Student Affairs*), wawancara dengan pihak-pihak terkait, serta dokumentasi internal sekolah. Dokumen yang dianalisis meliputi Program Kerja

Ekstrakurikuler, Rencana Pelaksanaan Ibadah Jumat Tahun Ajaran 2025/2026, data demografis peserta didik, serta berbagai laporan kegiatan kesiswaan. Selain itu, penelitian juga melibatkan informasi yang diperoleh dari guru, staf sekolah, orang tua, dan komunitas sekolah sebagai sumber pendukung untuk memperkuat validitas data.

Analisis data dilakukan menggunakan kerangka SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) guna mengevaluasi implementasi program kesiswaan sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani. Menurut Rangkuti (2009), analisis SWOT merupakan metode strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan organisasi sekaligus mengenali kelemahan dan ancaman yang perlu diantisipasi. Dalam penelitian ini, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif, kemudian dikategorikan ke dalam unsur kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk menjelaskan efektivitas strategi manajemen kesiswaan berbasis nilai Kristiani dalam mengelola keberagaman peserta didik serta mendukung pembentukan karakter di SDS Unity Primary School.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Kesiswaan Berbasis Nilai Kristiani dalam Lingkungan Pendidikan Multikultural

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen kesiswaan di SDS Unity Primary School tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengelolaan peserta didik, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk mewujudkan visi sekolah dalam membentuk lulusan yang memiliki karakter unggul secara sosial dan spiritual. Visi tersebut diwujudkan melalui budaya sekolah yang berlandaskan prinsip *stewardship* (penatalayanan), yaitu tanggung jawab seluruh pendidik dalam mendampingi pertumbuhan peserta didik secara holistik melalui keteladanan dan kasih. Selain itu, pendekatan manajerial ini mengintegrasikan fungsi pengawasan dan penggerakan yang konsisten untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif bagi peserta didik dari berbagai latar belakang sosial (Kurniawan et al., 2025; Ramadhani et al., 2020, p. 149). Integrasi nilai-nilai tersebut memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah dengan memastikan bahwa kebijakan pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan keberagaman peserta didik (Samosir et al., 2025).

Dalam konteks manajemen pendidikan, nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam kebijakan dan program kesiswaan yang terintegrasi dengan tujuan sekolah. Dengan demikian, manajemen kesiswaan bertransformasi menjadi motor penggerak yang memanfaatkan prinsip pelayanan dan integritas untuk mengarahkan setiap interaksi siswa menuju pertumbuhan iman yang otentik di tengah pluralitas (Jusmin et al., 2025). Selaras dengan upaya tersebut, kepemimpinan manajerial yang efektif harus menjamin bahwa setiap rencana strategis dan evaluasi yang dilakukan senantiasa berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan karakter secara berkelanjutan (Siregar et al., 2023, p. 709). Hal ini mencakup komitmen kepala sekolah untuk secara proaktif menetapkan tujuan yang jelas dan mengidentifikasi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai religius ke dalam seluruh ekosistem institusi (Fuadi et al., 2025, p. 2710). Pencapaian tujuan tersebut sangat bergantung pada pelibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk kolaborasi sinergis antara pendidik, orang tua, dan komunitas guna memastikan konsistensi penerapan nilai dalam praktik keseharian siswa (Rohmah et al., 2026; Yuliono & Burhanudin, 2025).

Secara organisatoris, implementasi manajemen kesiswaan di SDS Unity Primary School didasarkan pada empat pilar utama sekolah, yaitu keunggulan akademik dan nonakademik, karakter yang baik, pembelajaran yang menyenangkan, dan lingkungan internasional. Keempat pilar tersebut menjadi dasar penyusunan program kerja bidang kesiswaan, mulai dari pembinaan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, hingga pengelolaan disiplin siswa.

Keberagaman Peserta Didik sebagai Landasan Strategis Manajemen Kesiswaan

Data penelitian menunjukkan bahwa SDS Unity Primary School memiliki karakteristik multikultural yang sangat kuat. Dari total 541 peserta didik, terdapat keberagaman agama yang terdiri atas Islam (215 siswa), Kristen (197 siswa), Katolik (85 siswa), Buddha (38 siswa), dan Hindu (6 siswa). Selain itu, keberagaman etnis juga terlihat melalui komposisi peserta didik yang berasal dari etnis Tionghoa (35%), Batak (25%), Jawa (15%), Sunda (10%), Flores dan NTT (3%), Bali (2%), serta kelompok etnis lainnya (10%). Kondisi heterogenitas ini menuntut sekolah untuk menerapkan strategi pembelajaran inklusif guna mengelola perbedaan tersebut agar potensi konflik dapat diminimalisir (Maulana et al., 2026; Rohinah, 2017, p. 270). Kepemimpinan sekolah memiliki peran strategis dalam membangun iklim inklusif yang mampu memperkuat nilai-nilai kerukunan dan moderasi beragama di kalangan peserta didik (Harianto & Abdurrahman, 2025).

Kondisi tersebut menempatkan sekolah pada situasi yang memerlukan strategi pengelolaan peserta didik yang inklusif. Lingkungan pendidikan multikultural menuntut sekolah untuk mengembangkan sistem yang mampu menghargai identitas setiap individu tanpa kehilangan identitas kelembagaannya. Dalam kasus SDS Unity Primary School, identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan Kristen tidak diwujudkan melalui eksklusivisme keagamaan, melainkan melalui penguatan nilai-nilai universal yang bersumber dari ajaran Kristiani seperti kasih, penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab, dan pelayanan. Pendekatan ini memungkinkan institusi untuk menciptakan ruang dialog antariman yang efektif, di mana perbedaan latar belakang etnis dan agama diintegrasikan ke dalam budaya sekolah sebagai modal sosial untuk memupuk toleransi (Fuaddah et al., 2024). Implementasi strategi ini diperkuat melalui integrasi kurikulum moderasi beragama dan aktivitas keseharian yang menekankan penghormatan terhadap keragaman ekspresi spiritual siswa (nadya et al., 2025; Wafa et al., 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa keberagaman tersebut justru menjadi modal sosial dalam membangun budaya sekolah yang inklusif. Manajemen kesiswaan secara aktif mengembangkan berbagai kegiatan yang mendorong interaksi lintas agama dan lintas etnis sehingga peserta didik belajar menghargai perbedaan sejak usia dini. Pengalaman interaksi ini menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan latar belakang bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang mempererat kohesi sosial di lingkungan pendidikan (Raihani, 2022, p. 37). Selain itu, paparan terhadap berbagai tradisi keagamaan sejak dini membiasakan peserta didik untuk hidup berdampingan secara harmonis, yang secara langsung merefleksikan nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika* dalam praktik keseharian di sekolah (As'Ad et al., 2021, p. 65).

Analisis SWOT sebagai Dasar Perumusan Strategi Manajemen Kesiswaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bidang kesiswaan melakukan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai dasar dalam menyusun program pembinaan peserta didik.

Kekuatan (Strengths)

Kekuatan utama terletak pada identitas spiritual sekolah yang diwujudkan melalui kegiatan ibadah mingguan, program pembinaan rohani, dan layanan konseling berbasis nilai-

nilai Alkitab. Selain itu, sekolah menyediakan sekitar 14 kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Keberadaan program konseling juga menjadi salah satu kekuatan strategis karena memungkinkan sekolah melakukan pembinaan karakter secara individual. Temuan ini mendukung penelitian Naidoo yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen yang efektif harus mampu mengintegrasikan dimensi akademik, sosial, emosional, dan spiritual secara seimbang.

Kelemahan (Weaknesses)

Meskipun memiliki identitas spiritual yang kuat, penelitian menemukan keterbatasan jumlah tenaga pendidik Kristen yang dapat berperan sebagai pembina rohani. Dari total jumlah guru yang ada, hanya sebagian kecil yang memiliki latar belakang dan kesiapan untuk melayani dalam kegiatan pembinaan spiritual.

Selain itu, sekolah belum memiliki konselor profesional dengan latar belakang pendidikan konseling Kristen. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri mengingat peserta didik saat ini didominasi oleh Generasi Alpha yang memiliki karakteristik unik sebagai generasi digital dan membutuhkan pendekatan pembinaan yang berbeda.

Peluang (Opportunities)

Peluang terbesar berasal dari dukungan orang tua yang tergabung dalam *Parents Support Group* (PSG). Keterlibatan orang tua memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan program-program pembinaan karakter dan pengembangan peserta didik.

Di samping itu, identitas sekolah sebagai institusi pendidikan Kristen memberikan peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah ke dalam seluruh aktivitas manajemen kesiswaan tanpa mengabaikan keberagaman peserta didik.

Ancaman (Threats)

Ancaman utama yang diidentifikasi adalah meningkatnya sekularisasi pendidikan yang menyebabkan sebagian orang tua, guru, maupun peserta didik kurang memahami pentingnya nilai-nilai Kristiani dalam pembentukan karakter.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan budaya digital sering kali mendorong pergeseran nilai pada generasi muda sehingga sekolah perlu memperkuat pendidikan karakter secara sistematis. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap biaya pendidikan di sekolah swasta sering kali memicu preferensi orang tua untuk memilih sekolah negeri yang dianggap lebih terjangkau, sehingga sekolah perlu mengoptimalkan strategi komunikasi untuk menunjukkan keunggulan nilai tambah yang ditawarkan (Setiyanti & Dwikurnaningsih, 2023, p. 207). Selain itu, tantangan terkait literasi digital dan risiko gangguan etis di era transformasi teknologi menuntut sekolah untuk melakukan adaptasi kurikulum yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip iman dengan realitas digital secara seimbang (Padakari & Korwa, 2024; Tamba, 2025). Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kompetensi dalam mengintegrasikan teknologi dan sumber ajar digital guna mendukung proses pembelajaran yang tetap berlandaskan pada pembentukan karakter Kristiani (Toisuta et al., 2025).

Harmonisasi Program Kerohanian dan Ekstrakurikuler sebagai Strategi Manajemen Multikultural

Salah satu temuan paling menarik dalam penelitian ini adalah pengelolaan kegiatan hari Jumat yang menjadi pusat integrasi seluruh program kesiswaan. Dalam praktiknya, hari Jumat tidak hanya menjadi waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana integrasi antara pengembangan spiritual, akademik, dan nonakademik. Penerapan strategi ini menuntut kolaborasi intensif antara guru, orang tua, dan masyarakat sekitar untuk memastikan nilai-nilai karakter religius tidak hanya dipahami sebagai materi instruksional, tetapi diinternalisasi dalam pola interaksi siswa sehari-hari. Pendekatan inklusif ini juga menuntut penyesuaian materi ajar agar lebih mencerminkan keberagaman, guna memfasilitasi dialog antarbudaya yang konstruktif di antara peserta didik (Simatupang, 2024). Selain itu, evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas program-program tersebut menjadi langkah krusial bagi lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi keterbatasan sistemik dalam pembentukan karakter secara konsisten (Maulana & Fihayati, 2025, p. 428).

Dengan jumlah peserta didik mencapai 541 siswa serta keterbatasan fasilitas sekolah, manajemen waktu dan ruang menjadi tantangan yang signifikan. Penelitian menemukan adanya potensi benturan antara kebutuhan spiritual peserta didik dan kebutuhan pengembangan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi penjadwalan serta desain program yang fleksibel guna menjamin bahwa setiap siswa mendapatkan ruang

yang cukup untuk mengeksplorasi potensi diri tanpa mengabaikan komitmen pembinaan spiritual yang menjadi fondasi lembaga (Eryandi, 2023, p. 15).

Namun demikian, pihak sekolah berhasil mengembangkan strategi yang dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan tersebut melalui sistem sinkronisasi jadwal paralel. Pada saat siswa Kristen mengikuti ibadah dan *worship*, siswa Muslim laki-laki melaksanakan salat Jumat, siswi Muslim mengikuti kegiatan keputrian, sedangkan peserta didik dari agama lain mengikuti kegiatan pembinaan sesuai keyakinan masing-masing.

Strategi ini menunjukkan penerapan prinsip inklusivitas yang tidak menghilangkan identitas kekristenan sekolah. Temuan tersebut mendukung teori pendidikan multikultural Banks yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap identitas kelompok yang berbeda dalam suatu komunitas pendidikan.

Nilai Kristiani sebagai Standar Operasional Manajemen Kesiswaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi diintegrasikan ke dalam standar operasional seluruh aktivitas kesiswaan.

Integritas dan Tanggung Jawab

Peserta didik diajarkan bahwa kehadiran dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun ibadah merupakan bentuk tanggung jawab yang sama pentingnya. Konsep ini berakar pada prinsip *stewardship* yang mengajarkan bahwa setiap kesempatan yang diberikan harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Dengan menerapkan disiplin ini, siswa secara konsisten mengembangkan kebiasaan etis yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas (Barus et al., 2026). Pengintegrasian nilai-nilai ini serupa dengan temuan pada sekolah berbasis keagamaan lain yang berhasil memanfaatkan kegiatan rutin dan mentoring sebagai sarana pembentukan karakter serta habituasi perilaku positif siswa (Purwoko et al., 2025; Suryono et al., 2025). Lebih lanjut, keterlibatan aktif dalam berbagai organisasi siswa dan program pengabdian masyarakat terbukti mampu memperluas wawasan interpersonal sekaligus mengasah keterampilan sosial siswa secara holistik (Hidayat, 2024). Selain itu, pemberian ruang bagi siswa untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing di lingkungan sekolah terbukti efektif

dalam memupuk sikap saling menghargai dan toleransi di tengah keberagaman (MUBAROK & YUSUF, 2024, p. 206).

Kerendahan Hati dalam Kompetisi

Dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan perlombaan, peserta didik dibimbing untuk menerima kemenangan maupun kekalahan dengan sikap yang benar. Pembentukan karakter ini menjadi penting karena konflik yang muncul dalam kompetisi sering kali berkaitan dengan ego dan keinginan untuk menang. Oleh karena itu, penanaman nilai kerendahan hati berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri yang mendorong siswa untuk menjunjung tinggi sportivitas serta empati terhadap lawan, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan karakter holistik (Lado & Windarti, 2024). Praktik ini selaras dengan upaya sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai seperti kasih, kedisiplinan, dan kejujuran ke dalam seluruh dimensi kehidupan siswa, bukan sekadar doktrin teoretis (Sarumaha & Mantiri, 2025).

Pendekatan ini memastikan bahwa setiap nilai moral yang diajarkan mampu terinternalisasi secara nyata, membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas serta empati yang kuat dalam menghadapi realitas sosial (Syafri et al., 2025). Selaras dengan hal tersebut, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial secara rutin terbukti mampu mentransformasi pemahaman teoretis siswa menjadi kebiasaan moral yang kokoh (Huda et al., 2021, p. 4194).

Kasih dalam Keberagaman

Observasi menunjukkan bahwa sekolah secara sengaja menciptakan kelompok-kelompok kegiatan yang terdiri atas peserta didik dari latar belakang etnis yang berbeda. Strategi ini bertujuan membangun relasi lintas budaya dan memperkuat nilai persatuan yang menjadi identitas sekolah. Melalui kolaborasi dalam proyek kelompok yang beragam ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, menumbuhkan empati, serta membangun solidaritas yang melampaui sekat-sekat etnisitas (Fatonah et al., 2024, p. 4030). Implementasi nilai kasih tanpa batas ini terbukti efektif dalam meminimalisir prasangka dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan pendidikan yang multikultural (Dethan et al., 2026). Langkah ini sejalan dengan temuan bahwa penggunaan metode pendidikan agama yang inklusif serta keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama sangat efektif dalam membangun harmoni dan mencegah potensi konflik antarpeserta didik (Purba et al., 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai kasih tidak berhenti pada aspek teologis, melainkan diterjemahkan ke dalam praktik sosial yang nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Implementasi Program Anti-Perundungan Berbasis Nilai Kristiani

Penelitian menemukan bahwa salah satu program unggulan bidang kesiswaan adalah pencegahan dan penanganan perundungan (*bullying*). Program ini dilaksanakan melalui pendekatan preventif dan restoratif.

Secara preventif, sekolah memasang sistem pengawasan melalui CCTV di berbagai area strategis sekolah. Selain itu, sekolah mengembangkan sistem *peer support* untuk membangun budaya saling menjaga antar peserta didik.

Dalam penanganan kasus, sekolah menggunakan pendekatan *restorative justice* yang menekankan pemulihan hubungan daripada pemberian hukuman fisik. Pendekatan ini sangat dekat dengan prinsip rekonsiliasi dalam ajaran Kristen yang berfokus pada pemulihan relasi dan pertobatan perilaku. Strategi ini tidak hanya menurunkan insiden perundungan secara signifikan, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan penuh rasa aman (Laana & Mau, 2026).

Efektivitas Strategi Manajemen Kesiswaan Berbasis Nilai Kristiani

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi strategi manajemen kesiswaan berbasis nilai Kristiani memberikan dampak positif terhadap iklim sekolah. Tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan hari Jumat mencapai 100%, sementara konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama maupun etnis relatif rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kesiswaan di SDS Unity Primary School tidak hanya terletak pada kemampuan mengelola program, tetapi juga pada keberhasilan mengelola nilai (*values management*). Nilai kasih, penghormatan terhadap keberagaman, tanggung jawab, dan pelayanan menjadi fondasi yang menyatukan seluruh peserta didik dalam komunitas sekolah yang multikultural.

Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa strategi manajemen kesiswaan berbasis nilai Kristiani dapat menjadi model alternatif bagi sekolah dasar

multikultural dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi strategi manajemen kesiswaan berbasis nilai Kristiani di SDS Unity Primary School berperan efektif dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman agama, etnis, dan budaya peserta didik. Melalui integrasi nilai kasih, tanggung jawab, integritas, kerendahan hati, dan pelayanan ke dalam berbagai kebijakan serta program kesiswaan, sekolah berhasil mentransformasikan manajemen kesiswaan dari sekadar fungsi administratif menjadi sarana pembentukan karakter secara holistik. Analisis SWOT mengungkap bahwa identitas spiritual sekolah, program pembinaan rohani, kegiatan ekstrakurikuler, serta dukungan orang tua menjadi kekuatan dan peluang utama dalam pengembangan karakter peserta didik, meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan sumber daya pembina rohani dan pengaruh sekularisasi di era digital. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa harmonisasi program kerohanian, ekstrakurikuler, dan kegiatan lintas budaya mampu memperkuat toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta kohesi sosial antar peserta didik. Selain itu, penerapan program anti-perundungan berbasis pendekatan restoratif yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani turut menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif. Dengan demikian, strategi manajemen kesiswaan berbasis nilai Kristiani terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik dan dapat menjadi model alternatif bagi sekolah dasar multikultural dalam mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada karakter, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- As'Ad, A., Firmansyah, F., & Fridiyanto, F. (2021). Mengelola pendidikan multikultural: Studi etnografi di SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan. *Hijri*, 10(2), 59–59. <https://doi.org/10.30821/hijri.v10i2.11265>
- Barus, N., Susanto, A., & Lestari, L. (2026). Management of Christian spiritual programs to improve students' religious character. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*, 7(1), 124–128. <https://doi.org/10.51673/jips.v7i1.2808>

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dethan, Y. D., Nggeong, F. Y., Purnomo, C. P., Adu, M., & Atamou, M. L. (2026). Peran Pendidikan Agama Kristen berbasis nilai kasih dalam pembentukan toleransi peserta didik di sekolah multikultural. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 3404–3414. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.11005>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital. *Deleted Journal*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Fatonah, R. J., Yunizar, D. A., Yunita, N., Sa'diyah, S., & Gustian, R. (2024). Analisis penerapan pendidikan moral dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4018–4032. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6618>
- Fuaddah, D., Ambarwati, R., Afidah, M., Rusiana, K. N., Jati, T. I. J. I., & Fathoni, T. (2024). Kepemimpinan inklusif kepala sekolah dalam menjaga kerukunan dan moderasi beragama di sekolah. *Social Science Academic*, 3(1), 37–52. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.6299>
- Fuadi, S., Wuryandini, E., & Muhtarom, M. (2025). Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi budaya religius di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2705–2711. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7617>
- Hariato, A. R., & Abdurrahman, A. (2025). Strategi kepala sekolah dalam menciptakan karakter toleransi antar siswa beragama. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 661–673. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1390>
- Hidayat, A. (2024). Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bagi siswa. *Analysis*, 2(2), 370–376. <https://doi.org/10.65311/j.analysis.v2i2.629>
- Hidayat, D. D. N. (2022). Penanaman karakter religius dan toleransi terhadap perkembangan sosial peserta didik tingkat sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7894–7903. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4267>
- Huda, A. K., Montessori, M., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pembinaan karakter disiplin siswa berbasis nilai religius di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4190–4197. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1528>
- Jusmin, J., Magdalena, C., Simanjuntak, C. P., Sitindaon, E. J., Atty, F. N., Stella, M. L. L., Lewankoru, M. L., Wenur, N. C., & Ribka, R. (2025). *Manajemen pendidikan agama Kristen dan sekolah di era teknologi*. Widina Media Utama.
- Kurniawan, G., Siagian, J. P., & Samosir, L. (2025). Implikasi fungsi manajerial kepala sekolah dalam membangun budaya Pendidikan Agama Kristen yang kuat: Studi kasus di sekolah Kristen. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(3), 402–410. <https://doi.org/10.57250/ajup.v5i3.1952>

- Laana, D. L., & Mau, B. M. (2026). Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya mencegah kasus perundungan. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan*, 9(2), 59–72. <https://doi.org/10.51730/ed.v9i2.221>
- Lado, O. U., & Windarti, M. T. (2024). Peran guru Kristen dalam membangun karakter siswa di sekolah multikultural. *Journal New Light*, 2(2), 68–82. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i2.129>
- Maulana, A., Abdurrouf, I., Habib, J. N., & Wulandari, R. M. (2026). Kompetensi profesional: Strategi guru dalam mengelola keberagaman siswa di sekolah multikultural. *Paedagogie*, 21(1), 265–274. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16100>
- Maulana, A. F., & Fihayati, Z. (2025). Inovasi dalam pembentukan karakter melalui nilai karakter religius, integritas, dan mandiri di SD Muhammadiyah 2 Krian. *Educatio*, 20(2), 419–430. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i2.30672>
- Mesra, R., & Tuerah, P. R. (2024). Efektivitas program pendidikan karakter dalam membentuk perilaku sosial siswa: Studi kasus manajemen kurikulum terpadu. *Naluri Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 109–115. <https://doi.org/10.64924/wbasgm06>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mubarok, M., & Yusuf, M. (2024). Manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di sekolah menengah atas Islam terpadu Ar-Rahmah dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 199–209. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Nadya, S. M. A., Nikmatulloh, N., & Fathoni, T. (2025). Kepemimpinan kepala sekolah untuk mewujudkan sekolah sebagai wadah moderasi beragama. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 442–449. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6289>
- Padakari, S. L., & Korwa, F. (2024). Spiritualitas kontekstual: Model pendidikan iman Kristen dalam menjawab tantangan Generasi Z. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 16–29. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.3>
- Purba, V. F., Bangun, I. B., Bangun, J. A. B., Anggraini, T., Margaretha, S., & Husin, M. H. (2024). Nilai ketuhanan dalam membangun harmoni sosial: Strategi implementasi untuk mencegah konflik antar siswa di sekolah SMPN 17 Medan. *Civics: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 457–465. <https://doi.org/10.36805/civics.v9i1.7495>
- Purwoko, P., Hanafiah, H., & Fatkhullah, F. K. (2025). Strategi manajemen ekstrakurikuler agama Islam dalam membentuk akhlaq al-karimah: Studi kasus di SMA Fitrah Insani Bale Endah Kabupaten Bandung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12787>
- Raihani, R. (2022). School leadership practices and identity politics in a multicultural society: The case of Indonesia. *Journal of Asian Social Science Research*, 4(1), 23–42. <https://doi.org/10.15575/jassr.v4i1.61>

- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Maksum, A. (2020). Implementasi pendidikan multikultural dilihat dari perspektif guru, kepala sekolah dan kegiatan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 140–150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.618>
- Rangkuti, F. (2009). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rohinah. (2017). Model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural sebagai upaya penanaman karakter pada siswa sekolah dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 269–288. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-08>
- Rohmah, A. M., Haq, M. S., Kristanto, A., Khamidi, A., Amalia, K., & Roesminingsih, E. (2026). Strategi manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter spiritual siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(1), 996–1002. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1.6874>
- Samosir, L., Sitompul, A. S., Suwin, S., & Hutagalung, O. P. (2025). Analisis peran manajer dalam membentuk budaya organisasi pendidikan Kristen yang inklusif dan berbasis nilai-nilai Kristian. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7322–7328. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8466>
- Sarumaha, L. A., & Mantiri, L. G. (2025). Pengajaran etika Kristen dalam pembentukan karakter dan moral siswa di SMTK Setia Mamuju. *Jurnal PKM Setiadharma*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.460>
- Setiyanti, D., & Dwikurnaningsih, Y. (2023). Pengembangan strategi bersaing untuk meningkatkan kualitas sekolah menengah pertama. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 198–209. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i2.p198-209>
- Simanjuntak, J., Andrian, T., Saerang, L., Rajagukguk, W., & Pentury, T. (2025). Development of Christian education in a multicultural environment. *Enrichment Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(9), 3540–3552. <https://doi.org/10.55324/enrichment.v3i9.550>
- Simatupang, J. K. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen terhadap upaya moderasi beragama pada multikulturalisme peserta didik Yayasan Rumah Belajar Baba. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 8(1), 43–52. <https://doi.org/10.36972/jvow.v8i1.262>
- Siregar, M. S., Usman, N., & Niswanto, N. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis masalah (Literature review manajemen pendidikan). *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(11), 701–712. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i11.762>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryono, S., Pahrudin, A., Syafril, S., Koderi, K., & Patimah, S. (2025). Religious culture management at SMP IT Tulang Bawang District. *International Journal of Financial Accounting and Management*, 5(4), 583–594. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v5i4.2545>

- Syafrina, R., Handayani, E. N., Rangkuti, N. B., Fradilla, N., Fransiska, C., & Wariyati, W. (2025). Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. *Qistina: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 847–858. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6279>
- Tamba, G. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Kristen dalam era AI dan teknologi digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 74–86. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i1.74-86>
- Toisuta, J. S., Pheanto, Y., & Paruba, N. S. (2025). Peluang dan tantangan guru Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi era digitalisasi dan kecerdasan buatan. *Eulogia*, 5(2), 417–431. <https://doi.org/10.62738/ej.v5i2.162>
- Wafa, M. T., Faidhoh, U., Khanifudin, K., Hidayati, F., Salim, A., & Suyuti, I. (2024). Harmoni dalam keragaman: Eksplorasi interaksi dan toleransi lintas agama di sekolah dasar di Malang dan Yogyakarta. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 94–115. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(1\).94-115](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15(1).94-115)
- Yuliono, Y., & Burhanudin, E. (2025). Implementasi manajemen strategik dalam pengembangan karakter religius peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Klapagading. *Ar-Rumman*, 2(1), 253–265. <https://doi.org/10.57235/arrumman.v2i1.6595>